

PENCIPTAAN TOKOH MALEFICENT DALAM NASKAH MALEFICENT KARYA LINDA WOOLVERTON

Siti Dexara Hachika

Jurusan Teater Angkatan 2010 Fakultas
Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Diterima : 29 Juni 2019. Disetujui : 10 September 2019. Dipublikasikan : 27 Desember 2019



©2019 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Penciptaan karakter Maleficent di teater adalah aktor citra diri yang ingin mengungkapkan sisi lain dari karakter. Maleficent adalah sejenis peri yang kemudian menjadi jahat karena kekecewaan terhadap orang-orang yang dicintainya. Sosok peri jahat Maleficent masih memiliki sisi baik yang ingin melindungi kerajaan Moor dan kasih sayang kepada putri Aurora. Teori yang digunakan akting dan bukan akting oleh Michael Kirby. Teori ini digunakan karena memberikan konsep dan juga mudah dipahami oleh aktor. Tujuan penciptaan adalah untuk menciptakan pertunjukan teater dari film dengan judul Maleficent. Hasil dari penciptaan karakter Maleficent adalah pesan moral bahwa seseorang memiliki dua sisi yang berbeda. Pesan moral tidak hanya menilai seseorang dari satu sisi saja, tetapi juga melihat sisi lain

Kata kunci: Aktor, Maleficent, Michael Kirby

ABSTRACT

Maleficent character creation in the theater is a self image actor who wants to reveal the other side of a character. Maleficent is a kind of fairy figure which later became evil because of disappointment to the people she loves. The figure of the evil fairy Maleficent still have a good side that wants to protect the kingdom of Moors and affection to princess Aurora. The theory used acting and not acting by Michael Kirby. The theory is used because it provides with concept and as well as easy to understand by the actor. The purpose of creation is to create a theatrical performance from a movie with the title Maleficent. The results from Maleficent character creation is a moral message that someone has two different sides. The moral message is don't just judge someone from one side only, but also see the other side

Keyword: Actor, Maleficent, Michael Kirby

PENDAHULUAN

Teater dalam arti luas adalah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak (Harymawan, 1988:2). Teater dalam arti sempit diartikan sebagai drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak, dengan media: percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor, didasarkan pada naskah yang tertulis dengan atau tanpa musik, nyanyian, tarian (Harymawan, 1988:2). Aktor adalah salah satu media yang digunakan dalam sebuah pertunjukan teater, mengingat adanya dialog, gerak dan suara yang diolah melalui tubuhnya. Bisa juga dikatakan, teater itu primitif karena hanya menggunakan kekuatan tubuh dan sukma manusia sebagai medianya (Anirun, 1998:4). Sukma yang dimaksud adalah kekuatan rohaniah yang akan menjadi aspek-aspek penunjang lain dalam diri seorang aktor.

Kekuatan tersebut seperti keyakinan yang ditanamkan dalam diri aktor untuk memainkan tokoh, kecerdasan dalam bermain, semangat dan kekuatan emosional lain yang hadir dari dalam dirinya.

Penciptaan tokoh *Maleficent* dari naskah *Maleficent* karya Linda Woolverton terinspirasi dari film dengan judul yang sama dengan sutradara Robert Stormberg yang dirilis oleh Walt Disney pada bulan Mei 2014. Tokoh seorang peri baik hati yang berubah menjadi jahat karena memendam kekecewaan yang berbuntut menjadi dendam sangat mencuri perhatian. Maleficent yang menjadi tokoh utama dalam film tersebut menjadi inspirasi untuk menciptakan tokoh *Maleficent* dalam sebuah pertunjukan teater. Tentunya ini menjadi sebuah tantangan yang besar karena penggarapan layar lebar pasti akan berbeda dengan penggarapan dalam bentuk pertunjukan di atas panggung. Angelina Jolie yang memerankan tokoh

Maleficent dalam film tersebut memainkan karakternya dengan sangat baik, maka dari itu kekuatan akting yang dihadirkan oleh Angelina Jolie menjadi motivasi sekaligus tantangan untuk menciptakan tokoh *Maleficent* dalam pertunjukan teater. Cerita *Maleficent* merupakan adaptasi dari cerita dongeng Putri Tidur yang dikenal di seluruh dunia. Alur cerita yang diciptakan oleh penulis naskah sangat menarik, begitupun sosok *Maleficent* yang digambarkan dalam naskah begitu kuat dan dominan sehingga dipilih untuk diperankan dalam penciptaan tugas akhir keaktoran.

Proses penciptaan tokoh *Maleficent* ini juga dilatar belakangi oleh ketertarikan terhadap visual kostum dan *setting* yang glamor. Jika dilihat dari filmnya tentu dapat dijumpai bentuk-bentuk visual baik dari kostum, *make up effect*, *setting*, dan nuansa yang sangat beragam. Kesan glamor yang hadir dalam film sangat menginspirasi untuk kemudian di visualkan di atas

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan tokoh *Maleficent* merupakan serangkaian proses mulai dari ide gagasan hingga tahapan teknis lainnya. Untuk itu tentunya diperlukan sebuah teori untuk menunjang tercapainya tujuan penciptaan. Penciptaan tokoh *Maleficent* ini menggunakan teori *acting and not acting* dari Michael Kirby. Apabila melihat dari teori yang dikemukakan oleh Michael Kirby, penciptaan tokoh *Maleficent* ini di dasari akting dan bukan akting saat di atas panggung. Maksudnya adalah ada kalanya perilaku di atas panggung adalah sebuah akting dan ada kalanya perilaku yang bukan akting. Hal tersebut mengingat latar belakang pemilihan tokoh *Maleficent* itu sendiri, yang mana dipilih untuk diperankan dalam karya ini karena menggambarkan pribadi sehari-hari sebagai seorang perempuan yang terlihat tidak ramah namun dibalik semua itu memiliki kebaikan.

Selain teori yang digunakan, beberapa kutipan juga digunakan untuk mendukung proses penciptaan ini. Salah satu kutipan tersebut yaitu *Acting is an interpretation, an impersonation of aspects of the human situation* (Hodgson dan Richards, 1966:11). Artinya “Akting adalah penafsiran, sebuah aspek peniruan dari situasi manusia”. Untuk itu seorang aktor harus pandai menafsirkan sebuah karakter tokoh yang akan ditonton oleh penonton yang tentunya memiliki berbagai penafsiran.

The two element we have spoken of as being basic to acting namely impersonation and interpretation, will both be called upon and developed in characterization (Hodgson dan Richards, 1966:74). Artinya “Dua elemen yang kita bicarakan sebagai dasar

akting bernama penafsiran dan peniruan, keduanya akan dikembangkan dalam pengkarakteran”. Untuk itu penafsiran aktor terhadap tokoh *Maleficent* akan mempengaruhi peniruan peran. Jika kita mengingat bahwa teori ini akan sangat berpengaruh terhadap imajinasi penonton terhadap tokoh maupun pertunjukannya sendiri. Meskipun dapat diketahui jika penonton sangat bersifat subjektif dan pasti memiliki imajinasi yang berbeda-beda. Tantangan untuk memerankan tokoh *Maleficent* ini sangat besar mengingat kesuksesan film dengan judul yang sama membuat tokoh *Maleficent* disukai banyak orang.

Cerita *Maleficent* ini memiliki genre fiksi fantasi. Fiksi adalah (cerita) rekaan; penghayalan khayalan (Darmawan et al, 2010:155). Fantasi adalah khayal; angan-angan; khayalan; penggambaran angan-angan (Darmawan et al, 2010:148). Penciptaan tokoh *Maleficent* dalam pertunjukan teater ini diperlukan sebuah pengkajian mendalam mengenai karakter tokoh mengingat tokoh ini adalah tokoh fiksi. Teori ini ditunjang dengan penggambaran karakter tokoh melalui 3 dimensi yang akan menciptakan ilusi dan khayalan penonton. Dimensi fisiologis memperlihatkan ciri-ciri fisik seperti usia, jenis kelamin dan keadaan tubuh. Dimensi sosiologis menggambarkan keadaan tokoh dari segi status sosial, keturunan, pekerjaan dan kehidupan pribadi. Dimensi psikologis menggambarkan tokoh dari segi mental, sifat, moral bahkan sikap keseharian.

Metode adalah cara yang teratur dan sigtimatis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja (Darmawan et al, 2010:426). *The method, as any acting instructor who teaches it will tell you is a technique, a means, a codification of acting values* (Vineberg, 1991:85). Artinya “Metode, seperti halnya instruktur yang bertindak mengajar akan memberitahumu sebuah teknik, sebuah penyusunan nilai akting”. Setelah membaca kutipan tersebut dapat disimpulkan jika sebuah metode akan mempermudah seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mendapatkan tujuannya. Metode penciptaan tokoh *Maleficent* ini menggunakan metode Konstantin Stanislavski.

Dalam tulisannya yang terkenal *The Method*, ia berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Pada dasarnya secara keseluruhan metode Stanislavski dipergunakan untuk menyempurnakan profesi seorang aktor. (Yudiaryani, 2002:243).

Setelah mendalami pengertian metode Stanislavski maka dapat dijabarkan bahwa prinsip pelatihan dengan metode ini adalah:

1. Aktor harus memiliki fisik prima, fleksibel, dan vokal yang terlatih dengan baik agar mampu memainkan berbagai peran.
2. Aktor harus mampu melakukan observasi kehidupan sehingga ia mampu menghidupkan akting, memperkaya gestur, serta mencipta vokal yang tidak artifisial. Observasi diperlukan agar aktor mampu membangun perannya.
3. Aktor harus menguasai kekuatan posisinya untuk menghadirkan imajinasinya. Imajinasi diperlukan agar aktor mampu membayangkan dirinya dengan karakter dan situasi yang diperankannya. Kemampuan berimajinasi adalah kemampuannya untuk mengingat kembali pengalaman masa lalunya yang dapat digunakan untuk mengisi emosi yang dimiliki oleh tokoh.
4. Aktor harus mengetahui dan memahami tentang naskah lakon. Penokohan, tema, jalinan cerita dramatik, dan motivasi tokoh harus dikembangkan aktor dan dijalin dalam suatu keutuhan karakter.
5. Aktor harus berkonsentrasi pada imaji, suasana dan kekuatan panggung.
6. Aktor harus bersedia bekerja secara terus-menerus dan serius mendalami pelatihan dan kesempurnaan diri dan penampilan perannya (Yudiaryani, 2002:243-244).

Sesuai dengan landasan teori yang telah dijabarkan bahwasanya aktor harus mampu melakukan penafsiran dan peniruan yang baik.

PEMBAHASAN

Aktor yang akan menciptakan sebuah karakter tokoh pasti memiliki masing-masing penafsiran yang berbeda. Konsep mengenai bagaimana memerankan tokoh tersebut juga bisa saja berbeda antara aktor satu dengan yang lain. Sebuah tokoh dengan penggambaran karakter yang sama jika dimainkan oleh aktor yang berbeda dalam pertunjukan yang berbeda pula tentu akan ada sebuah perbedaan yang bisa dibandingkan oleh penonton. Hal tersebut menjadi dasar bagi seorang aktor untuk memiliki sebuah konsep dasar pemeranan untuk mempermudah pendalaman dalam proses latihan itu sendiri. Dengan adanya konsep pemeranan yang dipilih maka spesifikasi pemilihan gaya akting seorang aktor juga bisa dipertimbangkan.

Tokoh *Maleficent* yang akan diciptakan memiliki fleksibilitas bagi setiap orang yang akan memainkannya. *Maleficent* yang terlihat jahat dan arogan dapat ditafsirkan menjadi sosok yang lain dengan filmnya saat dihadirkan di atas panggung teater. Untuk itu konsep pemeranan yang dipilih itu sangat membantu dalam setiap proses penciptaan yang dilakukan. Teori akting *acting and not acting* yang dicetuskan oleh Michael Kirby dalam buku dengan judul yang sama menjadi landasan dalam pengonsepan penciptaan tokoh *Maleficent* ini. Konsep akting dan

bukan akting dirasa menjadi konsep yang cocok untuk memerankan tokoh *Maleficent*, karena dalam prosesnya aktor dapat berperan menjadi dirinya sendiri sekaligus berperan sebagai aktor di atas panggung. Maksudnya adalah tokoh *Maleficent* sangat mewakili apa yang ada di dalam diri aktor, tetapi tentunya harus dimainkan dengan konsep dan metode penciptaan yang terstruktur dan sistematis.

Mengingat adanya pemahaman mengenai teori akting dan bukan akting ini tidak lantas membuat aktor seandainya sendiri untuk berperan di atas panggung. Sebetulnya ada semacam skala atau kontinum perilaku, yang disitu perbedaan antara akting dan bukan akting mungkin tipis saja (Kirby, 1987: 80). Konsep saat berakting di atas panggung di padukan dengan bukan akting di atas panggung. Untuk mewujudkan konsep ini memang dibutuhkan kerja sama antara semua pihak terutama sutradara dan aktor itu sendiri. Aktor yang sangat berperan penting untuk menghidupkan tokoh *Maleficent* akan mewujudkan konsep ini dengan metode yang efektif tentunya. Penonton yang tidak memahami aktor secara pribadi dalam kehidupannya sehari-hari tentu akan memahami apa yang dimainkan di atas panggung adalah benar-benar akting, tetapi di satu sisi saat menggunakan konsep akting dan bukan akting ini aktor sebenarnya sedang menjadi dirinya sendiri dalam bentuk sebuah karakter tokoh di atas panggung.

Jika menerapkan teori ini maka tugas aktor adalah menetapkan wilayah-wilayah transisi tempat bermulanya akting. Ciri yang paling sederhana dan menentukan itu akting bisa secara fisik atau emosional. Jika pelaku berbuat sesuatu untuk mensimulasi, mempresentasikan, memerankan dan seterusnya maka dia sedang berakting (Kirby, 1987:85). Akting sebenarnya akan menjadi kompleks jika banyak unsur yang digabungkan di dalamnya. Misalnya saja adegan seorang aktor saat memakai baju, akting dapat dilakukan dengan melibatkan emosi (misalnya senang), fisik (misalnya sudah tua), tempat dan waktu (misalnya pagi hari disinari matahari) dan masih banyak unsur lainnya. Akting juga sebenarnya bisa menjadi sangat sederhana saat unsur-unsur tersebut ditampilkan secara terpisah. Namun demikian analisis akting berdasarkan sederhana atau kompleks tidak lantas membedakan satu gaya dengan gaya lainnya, meskipun sebetulnya dapat digunakan untuk membandingkan gaya-gaya akting. Memang ada gaya-gaya akting tertentu yang menggunakan kosakata atau *gesture* yang khusus dan kompleks. Misalnya dalam proses penciptaan karakter *Maleficent* ini membandingkan teori dan metode yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti Grotowski,

Bertold Brecht dan Stanislavsky. Ketiganya tentu memiliki metode dan gaya yang berbeda dalam proses penggarapan sebuah pertunjukan teater.

Metode latihan yang dilakukan oleh Grotowsky dirancang untuk mengembangkan kemampuan aktor mengungkapkan hal-hal yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan bagian berbeda dari tubuh pada saat bersamaan (Kirby, 1987:90). Teapi beberapa kelompok teater yang menggunakan gaya latihan Grotowski justru menampilkan akting yang sangat sederhana. Kemudian gaya Brecht yang mengusung konsep alienasi dalam pertunjukannya juga melakukan proses latihan yang berbeda pula. Konsep alienasi yang digunakan juga dilakukan dalam proses latihannya, sebenarnya secara tidak langsung Brecht juga melakukan akting dan bukan akting. Hal tersebut mengingat konsep alienasi atau patahan yang dilakukan oleh aktor sendiri saat di atas panggung. Akan tetapi ada yang berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Kirby, yaitu dimana saat aktor keluar dari gaya akting bahkan keluar dari jalan cerita dan berperilaku diluar konsep pertunjukan dianggap sah-sah saja dalam konsep alienasi ini. Berbeda dengan konsep akting dan bukan akting dari Kirby yang memang saat aktor melakukan akting dan bukan akting itu kompleks terjadi di atas panggung dan tidak keluar dari cerita. Dari dua konsep tersebut tentu dapat dibandingkan teori mana yang tepat untuk penciptaan karakter *Maleficent*. Konsep teori akting dan bukan akting ini dijalankan dengan metode dari Stanislavsky yang tentunya juga lain dengan metode latihan yang diusung oleh Grotowsky dan Brecht. Stanislavsky mencetuskan sebuah metode yang detail dan mudah dipahami oleh aktor.

Sebuah konsep tidak akan terlaksana tanpa adanya proses dan langkah selanjutnya untuk mewujudkan konsep tersebut. Sebuah proses penciptaan yang dilakukan seorang aktor akan melalui tahapan-tahapan untuk dapat mewujudkannya. Sebuah persiapan baik itu fisik maupun mental sangat diperlukan oleh seorang aktor, kesiapan tubuh dan pikiran seorang aktor akan sangat mempengaruhi proses penciptaan yang juga akan berdampak pada hasil di atas panggung. Oleh sebab itu persiapan-persiapan dari mulai awal hingga akhir perlu diwujudkan dengan terstruktur untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pengujian tugas akhir ini.

Aktor dalam memainkan tokoh *Maleficent* berperan sangat penting dalam pertunjukan karena merupakan tokoh utama. Latihan-latihan khusus sangat diperlukan untuk mencapai tujuan aktor, beberapa

latihan yang dilakukan sesuai dengan metode Stanislavsky adalah sebagai berikut:

1. Aktor harus memiliki fisik prima, fleksibel, dan vokal yang terlatih dengan baik agar mampu memainkan berbagai peran.

Langkah yang dilakukan untuk mencapai metode tersebut adalah:

a) Olah Tubuh

Tubuh seorang aktor adalah bentuk visual yang berwujud nyata yang dapat dilihat oleh penonton. Aktor layaknya seperti benda lunak dapat dibentuk sedemikian rupa hingga mencapai hasil yang diinginkan. Dalam raga seorang aktor ada tubuh, gerak, pernafasan dan kekuatan.

1) Pemanasan

Langkah pertama mengolah tubuh adalah dengan membuat tubuh aktor menjadi pasif, artinya tubuh dipersiapkan untuk beranjak ke dalam penuh aktivitas. Untuk proses pemanasan sendiri dapat dilakukan dengan berbagai gerakan mula untuk membuat otot tidak menjadi kaku saat melakukan gerakan-gerakan. Pemanasan bersama pemain *Maleficent* dilakukan setiap saat sebelum proses latihan dalam adegan. Saat mempersiapkan tubuh melalui proses pemanasan dan olah tubuh maka berbagai ciptaan dan fantasi dari dalam diri aktor atau bahkan belum diketahui akan lahir dengan sendirinya. Maka proses ini sangat penting dalam pembentukan karakter seorang aktor untuk memainkan tokoh.

2) Pernafasan

Metode olah tubuh dilakukan untuk membuat gerakan-gerakan yang estetis dari dalam diri aktor, yang artinya setiap gerakan yang dilakukan di atas panggung memiliki motivasi dan kekuatan hingga terlihat lebih hidup. Tentu penonton yang jeli dapat memberdakan gerakan aktor yang memiliki motivasi gerak atau tidak. Saat aktor hadir bersama tubuhnya maka dia sadar bahwa dia ada, kesadaran tersebut juga di sadari melalui pernafasan dan setiap detak jantung aktor. Jika ada istilah di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat maka seorang aktor tentu harus dalam kondisi fisik yang prima untuk menerima rangsangan dan pendalaman karakter.

3) Senam Wajah

Latihan olah tubuh dilakukan mulai dari gerakan kepala, leher, torso, perut, tangan, pinggul, pinggang, kaki, pergelangan tangan dan kaki hingga senam wajah. Senam wajah yang dilakukan dilakukan dengan menggerakkan semua otot di wajah mulai dari otot di dahi, mata, dagu, bibir, pipi, alis, hidung bahkan telinga. Semua gerakan tersebut dilakukan mulai dari pelan hingga ekstrim, yaitu dengan melakukan gerakan senam wajah seolah-olah semua bagian wajah tertuju di

satu titik di depan hidung dan juga seolah-olah semua bagian wajah tertarik ke seluruh penjuru luar. Dengan adanya latihan senam wajah seperti itu akan memudahkan aktor untuk mewujudkan mimik dan ekspresi di atas panggung.

4) Menari

Tidak hanya melakukan gerakan-gerakan perlahan saja, tetapi gerakan menari juga dilatih. Mengingat beberapa adegan menggunakan koreo menari maka hal tersebut juga harus dilakukan.

5) Gerak Cepat

Gerakan-gerakan cepat juga dilatih dengan berlari dari ujung panggung ke ujung lainnya, juga dilakukan dengan gerakan-gerakan cepat lainnya seperti memutar, salto bahkan gerakan kecepatan tangan. Hal tersebut dilakukan karena dalam pertunjukan *Maleficent* terdapat sebuah adegan perang yang diwujudkan dalam sebuah visualisasi yang menarik.

b) Olah Vokal

Olah vokal adalah salah satu bentuk latihan dasar pemeranan yang harus dilakukan oleh seorang aktor. Suara yang diolah adalah sebuah unsur utama untuk menyampaikan pesan secara verbal dari apa yang dituliskan dalam naskah dan diucapkan dalam bentuk dialog atau monolog. Setiap orang memiliki warna suara yang berbeda-beda, jika istilah suara adalah kendaraan imajinasi maka hal tersebut harus dibentuk untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Saat di atas panggung suara seseorang dapat secara langsung mencuat melalui suaranya dalam memerankan sebuah tokoh. Suara pemain adalah bagian yang paling khas dan telanjang dalam pemeranan (Anirun, 1998:164). Mengapa di sebuah khas karena karakter suara seorang aktor saat memainkan sebuah karakter tokoh akan membedakan antara mana yang sedang berperan atau bukan. Suara dikatakan telanjang karena memang benar-benar murni dan tidak dapat dirubah hanya saja dapat diolah dan dibentuk dalam pendalaman karakter. Menurut Suyatna Anirun bentuk latihan vokal yang dapat dilakukan adalah:

1) Pernafasan

Latihan mengolah pernafasan sangat penting dilakukan oleh seorang aktor, karena pengambilan nafas yang tepat akan membantu untuk mengerahkan tenaga. Latihan pertama adalah pernafasan perut, dilakukan dengan mengambil nafas hingga rongga dada mengembang dengan bahu dan dan tenggorokan menegang. Efek dari ketegangan tersebut maka suara akan terdengar kaku dan tidak nyaring. Latihan berikutnya adalah pernafasan perut, saat mengambil nafas maka perut akan mengembang dan tidak mengakibatkan bagu dan tenggorokan kaku seperti pernafasan dada. Selanjutnya adalah pernafasan

diafragma, latihan dengan cara ini adalah yang paling efektif karena diafragma berada di antara rongga dada dan perut. Bagian ujung kanan dan kiri rusuk akan mengembang saat mengambil nafas.

2) Pemanfaatan Suara

Manfaat suara seorang aktor saat di atas panggung adalah:

- Melontarkan kalimat kepada penonton
- Memberikan arti khusus dari kata-kata yang dilontarkan melalui perubahan nada atau suara
- Memberikan keterangan tentang kondisi, *mood*, watak dan lain sebagainya (umur, kedudukan sosial dll)
- Menampilkan bermacam ragam

Vokal yang dimanfaatkan dengan maksimal akan membuat karakter seorang tokoh menjadi lebih hidup di atas panggung.

3) Pengucapan, Artikulasi dan Diksi

Sebuah vokal yang prima dari seorang aktor tidak akan berarti tanpa adanya penggunaan yang tepat. Pengucapan, artikulasi dan diksi saat berdialog atau bermonolog juga sangat perlu untuk diperhatikan. Karena dengan adanya ketepatan ini akan mudah untuk menyampaikan pesan, buah pikiran serta sebuah cerita kepada para penonton.

c) Olah Rasa

Rasa adalah salah satu yang terpenting dalam memainkan sebuah tokoh. Tanpa adanya rasa sebuah tokoh tidak akan bisa hidup di atas panggung. Untuk mencapai prestasi yang optimum, seniman tidak hanya bermodalkan kekuatan dan keterampilan fisik serta penguasaan peralatan ekspresi sepenuhnya, harus pula disertai kecerdasan serta rohani yang sehat (Anirun, 1998: 41). Seorang aktor yang baik tentunya memiliki jiwa yang sehat, semua itu sangat diperlukan karena akan banyak melibatkan emosi dalam permainan. Emosi tidak hanya diciptakan untuk permainan di atas panggung, tetapi emosi dari dalam diri sendiri dan lingkungan juga akan sangat mempengaruhi proses penciptaan. Proses latihan olah rasa bermacam-macam caranya, salah satu cara yang ditempuh adalah dengan latihan bersama di alam terbuka. Dengan berada di alam terbuka kita dapat lebih menyatu dengan ciptaan Tuhan dan merasakan makna hidup yang sebenarnya. Seorang aktor yang memiliki tubuh, suara dan rasa yang diberikan tuhan merupakan anugerah yang tidak terhingga. Untuk itu mengolah rasa tidak semata-mata hanya untuk menghidupkan sebuah peran di atas panggung tetapi juga bagaimana cara seorang aktor memaknai hidupnya sendiri.

Selain rasa yang muncul dari dalam diri seorang aktor, rasa yang muncul dari panca indera juga harus dilatih. Manusia memiliki panca indera yang terdiri dari indera

penglihatan, pendengara, peciuman, perasa dan peraba. Semua indera tersebut dilatih dengan cara yang berbeda-beda.

2. Aktor harus mampu mencari referensi kehidupan sehingga ia mampu menghidupkan akting, memperkaya gestur, serta mencipta vokal yang tidak artifisial. Referensi diperlukan agar aktor mampu membangun perannya.

Metode kedua yang disarankan oleh Stanislavsky diaplikasikan dalam bentuk referensi tokoh. Mencari referensi tokoh *Maleficent* memang memiliki berbagai kendala karena tokoh *Maleficent* adalah tokoh fiksi yang tidak ada di dalam kehidupan yang nyata. Mencari referensi disebut juga pengamatan sebuah objek berdasarkan apa yang akan di teliti. Berbagai cara dilakukan oleh seorang aktor karena sebagai penunjang dan pendukung untuk memerankan sebuah tokoh. Modal dari seorang aktor tidak lain dan tidak bukan adalah meniru, kemampuan meniru inilah yang akan ditunjang dengan memperbanyak referensi yang dicari. Referensi itu sendiri beragam jenisnya, mulai dari mencari referensi ke lokasi yang menunjang kebutuhan pemeranan, referensi dengan membaca buku bahkan referensi dengan melihat sebuah peristiwa atau film. Dalam proses penciptaan tokoh *Maleficent* ini observasi yang dilakukan adalah dengan menonton film dengan genre fiksi fantasi, kemudian memahami karakter tokoh central dan tokoh penyihir jika ada di dalam film. Saat memiliki banyak referensi mengenai sebuah karakter dari tokoh yang berbeda maka akan memperkaya aktor untuk mendapatkan referensi akting yang beragam. Menonton film tentu tidak cukup untuk mencari sebuah referensi, referensi lain yang dilakukan adalah dengan membaca berbagai buku mengenai teori akting yang akan dipelajari. Seperti yang sudah dikatakan jika buku Michael Kirby membawa pengaruh yang besar karena mengupas tentang teori akting dan bukan akting. Aktor dapat membedakan mana saat berakting dan bukan saat bereran di atas panggung tetapi masih dalam satu rangkaian pertunjukan. Penonton mungkin tidak akan menyadari jika apa yang dilakukan saat memerankan tokoh *Maleficent* ini ada bagian-bagian yang bukan akting. Hal tersebut mengingat karakter aktor sendiri yang memiliki obsesi besar serta terlihat tidak ramah dan kejam di kehidupan sehari-hari.

3. Aktor harus menguasai kekuatan posisinya untuk menghadirkan imajinasinya. Imajinasi diperlukan agar aktor mampu membayangkan dirinya dengan karakter dan situasi yang diperankannya. Kemampuan berimajinasi adalah kemampuannya untuk mengingat kembali pengalaman masa lalunya yang dapat digunakan untuk mengisi emosi yang dimiliki oleh tokoh.

Imajinasi seorang aktor juga berperan penting dalam proses penciptaan karakter seorang tokoh. Karakter *Maleficent* yang akan diperankan membutuhkan imajinasi yang sangat tinggi untuk dapat mewujudkannya di atas panggung. Imajinasi setiap aktor akan berbeda meskipun memerankan tokoh yang sama. Pemeran dalam film *Maleficent* memiliki imajinasi sendiri yang tentunya berbeda dengan aktor yang akan memerankannya di atas panggung teater. Imajinasi dalam memerankan tokoh *Maleficent* ini dilatih dengan berbagai cara, mulai dari imajinasi yang muncul dari proses olah tubuh, vikal dan rasa serta proses lainnya saat penggarapan pertunjukan.

4. Aktor harus mengetahui dan memahami tentang naskah lakon. Penokohan, tema, jalinan cerita dramatik, dan motivasi tokoh harus dikembangkan aktor dan dijalin dalam suatu keutuhan karakter. Seperti yang Stanislavsky katakan di atas, bahwasannya aktor harus memiliki motivasi untuk menjalin satu keutuhan, maka dari itu saat proses latihan *Maleficent* motivasi-motivasi tersebut dibangun dari berbagai sisi. Maksudnya adalah dengan membangun motivasi dari berbagai sudut pandang, seperti gerak, suara, serta ekspresi yang dihadirkan. Motivasi tersebut tidak semata-mata hanya dibangun tetapi juga memperhatikan apa yang ada di sekitarnya, seperti lawan main, *property*, *setting* dan unsur pendukung lainnya di atas panggung.

5. Aktor harus berkonsentrasi pada imaji, suasana dan kekuatan panggung.

Konsentrasi bagi seorang aktor adalah hal mutlak yang harus dilakukan, tanpa adanya konsentrasi yang penuh dan fokus maka karakter yang diperankan tidak akan hidup. Konsentrasi saat melakukan latihan *Maleficent* ini juga dipengaruhi oleh berbagai hal. Seperti pengaruh dari pribadi aktor sendiri, pengaruh dari situasi latihan, pengaruh dari kondisi tempat latihan serta pengaruh dari para pendukung seperti sutradara, penata artistik dan lain sebagainya. Untuk melatih konsentrasi perlu dilakukan secara intens dan fokus. Fokus artinya pemain hanya tertuju kepada apa yang akan dia perakan. Saat konsentrasi yang baik bisa terwujud maka akan mudah untuk berimajinasi. Dalam proses pemeranan karakter *Maleficent* ini juga dilakukan proses isolasi diri. Untuk melakukan isolasi diri tentu tidak mudah dan membutuhkan konsentrasi yang sangat tinggi. Saat sudah berkonsentrasi, mengosongkan diri dan mengesampingkan ego maka proses memasukkan karakter tokoh akan lebih mudah. Seperti itulah proses isolasi diri yang dilakukan, meskipun belum terwujud di atas panggung setidaknya ada sebuah proses untuk menuju ke sana.

6. Aktor harus bersedia bekerja secara terus-menerus dan serius mendalami pelatihan dan kesempurnaan diri dan penampilan perannya.

Keseriusan seorang aktor adalah wajib hukumnya, jika tidak serius maka jangan mengharapkan hasil yang maksimal saat pertunjukan di atas panggung. Kerja keras yang dilakukan saat proses latihan *Maleficent* memang mengalami banyak kendala, mulai dari susahny mengunpulkan para pemain, kendala tempat yang belum memadai karena bergantian dengan yang lain, hingga ketepatan waktu latihan yang kurang efektif. Semua kendala tersebut tentunya dapat diatasi dan diselesaikan dengan mengingat kembali spirit pementasan *Maleficent* ini. Spirit untuk menunjukan kepada masyarakat bahwasannya dibalik seseorang yang memiliki sifat jahat pasti ada secercah kebaikan yang di miliknya. Hal seperti ini diharapkan dapat memberi pengaruh kepada masyarakat untuk selalu berfikir positif kepada semua orang. Proses penciptaan tokoh *Maleficent* memberi banyak pengaruh terhadap diri aktor dan para pemain pendukung lainnya. Kerja keras yang telah dilakukan tentunya harus dibayar pada saat pementasan berlangsung. Proses menuju pementasan tersebut dilalui dengan sangat panjang dan dengan berbagai rintangan. Proses yang dilakukan untuk menyajikan pertunjukan *Maleficent* di atas panggung teater adalah sebagai berikut:

1. Memilih Naskah

Naskah merupakan bagian terpenting dalam sebuah pertunjukan, pemilihan naskah tidak dilakukan dengan sesuka hati melainkan dengan mempertimbangan banyak aspek. Naskah terdiri dari plot, lakon, dialog, latar cerita, konflik dan penyelesaian konflik. Sebuah naskah yang bagus dan dipilih untuk sebuah karya tugas akhir tentunya sudah diuji bahkan diakui oleh khalayak umum. Pemilihan naskah *Maleficent* untuk karya tugas akhir minat utama pemeranan dilakukan dengan mencari tahu terlebih dahulu naskah film aslinya. Setelah *mendownload* naskah film versi asli selanjutnya adalah menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Proses selanjutnya setelah memahami isi dan jalan cerita dari naskah aslinya adalah merangkai kembali jalan cerita sesuai dengan apa yang dihadirkan di dalam film, karena setelah membaca keseluruhan jalan cerita dalam naskah aslinya ada jalan cerita yang berbeda dengan apa yang dihadirkan di dalam film. Untuk itu diperlukan pengetikan ulang naskah dalam bahasa Indonesia dengan jalan cerita yang sama seperti di dalam filmnya tetapi lebih diringkas karena keterbatasan tempat dan teknologi di atas panggung.

2. Reading

Reading artinya adalah membasa, proses selanjutnya setelah mendapatkan naskah adalah membaca naskah bersama-sama pemain lainnya. Saat proses reading naskah *Maleficent* para pemain mulai dapat membayangkan karakter tokoh, *setting*, *property*, kostum serta jalan cerita yang akan dihadirkan di atas panggung. Selain membaca naskah bersama-sama saat proses latihan aktor juga membacanya berulang-ulang di lain tempat sebagai cara untuk melatih dan menghafal dialog. Proses membaca yang dilakukan berulang-ulang dan sering dapat mempermudah aktor untuk menghafal naskah.

3. Bedah Naskah

Bedah naskah adalah langkah selanjutnya setelah membaca naskah. Bedah naskah ini sendiri dilakukan bersama-sama saat proses latihan untuk memberikan pendapatnya masing-masing kepada sutradara, dengan demikian sutradara dapat mendapat gambaran dari apa yang telah dibayangkan oleh para pemain. Bedah naskah *Maleficent* melihat dari berbagai sudut pandang, seperti fisiologi, psikologi, sosiologi dan lain sebagainya. Plot, *setting*, dan alur juga diperhatikan dan didiskusikan bersama untuk mencapai hasil yang maksimal.

4. Blocking

Blocking artinya batas atau luas pentas permainan untuk tiap pelaku. *Blockings* sendiri sejatinya dapat berubah-ubah setiap proses latihan, tetapi itu tidak menjadi masalah karena masih dalam proses pencarian. Akan tetapi untuk tahap selanjutnya *blocking* harus disepakati mengingat motivasi lawan main dan caranya menghidupkan karakter tokoh di atas panggung. *Blocking* juga harus memperhatikan komposisi, levelitas serta motivasi yang dibangun untuk melakukannya. Hal tersebut yang akan menjdikan permainan di atas panggung menjadi hidup. Aktor membutuhkan komunikasi yang baik dengan sutradara dalam penentuan *blocking*, maka dari itu antara sutradara dan aktor memerlukan kesepakatan-kesepakatan.

5. Run Through

Run through dilakukan apabila seluruh adegan telah tergarap. *Run through* sendiri adalah serangkaian adegan yang dilakukan secara berurutan tanpa memotong adegan atau *cut* untuk melihat kekurangan dan kelebihan dari pertunjukan. Saat proses run through dapat memasukan unsur pendukung untuk menghidupkan suasana seperti *lighting*, kostum, *property* dan musik.

6. Gladi Kotor

Gladi kotor biasanya dilakukan tiga hari sebelum pementasan. Gladi juga biasa disebut pementasan hari pertama, namun tidak dilihat penonton. Gladi kotor

dilakukan sudah lengkap dengan menggunakan kostum, *make up*, *property*, *setting*, musik dan unsur pendukung lainnya. Saat gladi kotor dapat juga terlihat hal-hal apa saja yang masih kurang dan perlu di sempurnakan untuk pertunjukan mendatang.

7. *General Rehearsal*

General Rehearsal dilakukan dua hari menjelang hari pementasan. Sama halnya seperti gladi kotor, *general rehearsal* benar-benar sudah *clear* secara *general* atau keseluruhan. Artinya kekurangan-kekurangan yang dilihat saat gladi kotor sudah harus disempurnakan saat *general rehearsal*. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan kepada setiap pendukung untuk memberikan kritik dan sarannya agar pertunjukan esok hari menjadi lebih baik.

8. Pementasan

Pementasan adalah pesta bagi seluruh aktor. Pementasan menjadi puncak paling klimaks dari hasil proses latihan yang telah dilakukan selama ini. Kesalahan-kesalahan yang bisa saja terjadi di atas panggung saat pementasan maka terjadilah, apa yang dilakukan aktor saat pementasan terjadi saat itu juga dan dilihat langsung oleh penonton. Jika ada istilah apa yang terjadi terjadilah memang dirasa benar, karena apa pun yang terjadi baik itu kesalahan maupun kecelakaan saat adegan dibiarkan mengalir begitu saja. Pementasan *Maleficent* akan dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2015 di Auditorium jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta pukul 19.30 WIB.

Elemen-elemen penting agar terlaksanakan kesuksesan sebuah pementasan antara lain:

a) *Lighting*

Seorang aktor saat bermain di atas panggung tidak dapat menyinari dirinya dengan cahaya lampu seorang diri. Seorang *lighting designer* sangat berperan penting dalam menghidupkan suasana pertunjukan dengan cahaya lampu yang di ciptakannya.

b) Musik

Musik menjadi sebuah magnet yang akan menjadi daya tarik sebuah pertunjukan. Musik yang dijadikan ilustrasi dalam pementasan *Maleficent* ini sangat membantu aktor untuk menghidupkan karakter di atas panggung. Musik tidak hanya sebatas bunyi atau suara yang terdengar dan lewat begitu saja, tetapi bunyi dan suara-suara tertentu dapat dibaca penonton sebagai penggambaran sebuah keadaan dan perasaan seorang aktor.

c) *Make Up*

Make Up karakter sangat berpengaruh dalam imajinasi penonton saat melihat aktor bermain di atas panggung. Seorang penata *make up* yang baik tahu benar bagaimana menghidupkan sebuah karakter tokoh dengan polesannya di wajah aktor.

d) Kostum

Kostum menjadi bagian terpenting juga dalam sebuah pementasan, karena jika sampai seorang aktor salah kostum maka karakter yang telah dibangun sebelumnya menjadi pecah atau bahkan tidak mendukung permainannya di atas panggung. Untuk itu antara penata kostum, aktor dan sutradara perlu untuk saling berkomunikasi.

e) *Setting*

Setting atau artistik di atas panggung adalah penggambaran tempat atau latar kejadian sebuah cerita. *Setting Maleficent* digambarkan sebagai sebuah hutan seperti di negeri dongeng. Mengapa *setting* sangat berpengaruh dalam pementasan, karena permainan aktor mulai dari *blocking* dan lain sebagainya akan menyesuaikan dengan *setting* yang dibuat oleh seorang penata artistik.

f) *Property*

Property diadakan sebagai penunjang permainan aktor di atas panggung. Jenis *property* juga berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya sebuah *property* yang harus dibawa oleh seorang tokoh akan menggambarkan sifat dan karakternya kepada penonton.

g) *Efect*

Efect dalam sebuah pementasan juga menjadi bumbu penyedap untuk menghadirkan cita rasa permainan aktor di atas panggung. *Efect* yang dihadirkan berbagai macam jenisnya, ada *effect* asap, air, angin dan lain sebagainya.

Setelah melalui berbagai tahapan proses latihan serta membandingkan antara metode yang digunakan beberapa tokoh seperti Grotowski, Brecht dan Stanislavsky maka dapat diperoleh kesimpulan bahwasannya memilih sebuah metode pemeranan tidak mudah dan harus sesuai dengan pertunjukan yang akan di usung. Selain itu faktor seperti fisik dan kemampuan diri aktor sendiri juga menentukan metode mana yang sekiranya tepat untuk digunakan dalam pementasan. Teori Michael Kirby dan metode dari Konstantin Stanislavsky digunakan dalam proses penciptaan tokoh *Maleficent*. Dari konsep dan metode penciptaan yang dilakukan aktor ini diharapkan dapat menyajikan sebuah pertunjukan yang maksimal serta pesan yang terkandung dalam cerita dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

KESIMPULAN

Penciptaan tokoh *Maleficent* dalam pertunjukan teater berjudul *Maleficent* merupakan sebuah proses dengan perjuangan yang panjang. Mengingat tugas utama seorang aktor adalah

memainkan peran dengan membawa pesan yang harus tersampaikan kepada penonton, maka dalam proses tersebut aktor mengalami banyak hal baik yang sudah direncanakan sebelumnya maupun yang tidak terduga. Sebuah proses yang diawali dengan niat mulia untuk menyampaikan pesan bahwa seseorang memiliki dua sisi dalam dirinya yang berbeda satu sama lain. Masyarakat awam pada umumnya hanya menilai seseorang dari dalah satu sisi yang ada di dalam diri seseorang tersebut, padahal ada sisi lain di dalam diri orang tersebut yang memang tidak pernah dinilai oleh orang lain. Pada proses ini semua pendukung yang terlibat khususnya aktor dan sutradara mendapatkan sebuah pelajaran yang berharga. Salah satunya pesan yang terkandung adalah kita bisa belajar menilai orang lain tidak hanya dari kulit luarnya saja, akan tetapi ada sisi lain dari pribadi orang yang kita nilai bahkan bisa bertentangan satu sama lain. Contohnya pada pengembangan karakter tokoh *Maleficent*. *Maleficent* yang dikenal menjadi seorang peri jahat setelah dikecewakan hatinya, ternyata masih memiliki sisi keibuan yang memiliki kasih sayang yang luar biasa hingga bisa membangunkan puteri Aurora dari kutukannya.

Tuhan menciptakan berbagai karakter seseorang dengan sangat unik, dua hal yang bahkan bertentangan bisa saja terdapat di dalam diri seseorang. Begitupun dengan karakter *Maleficent* dalam pertunjukan ini, meskipun di akhir cerita dia tetap menjadi seorang peri yang kelam karena sangat kecewa dengan kematian puteri Aurora yang disayangnya. Tidak dapat disangka dia sangat menyayangi Aurora meskipun *Maleficent* begitu dendam dan membenci ayah Aurora yaitu raja Stefan karena telah mengkhianatinya. Pada akhir cerita dalam pementasan ini memang tidak sama persis seperti di film nya, dimana puteri Aurora hidup dan tinggal di Moors bersama para peri. Akan tetapi di tengah proses penciptaan ini jalan cerita di akhir sedikit berbeda yaitu dengan meninggalnya puteri Aurora pada saat peperangan raja Stefan dengan *Maleficent*. Aurora yang membela *Maleficent* tewas karena ulah ayahnya sendiri, hal ini yang menyebabkan jiwa *Maleficent* begitu terluka karena harus kehilangan orang yang disayangnya. Karena kematian Aurora lah kebencian *Maleficent* pada raja Stefan semakin menjadi. Sehingga di akhir cerita *Maleficent* yang semula mulai menampakkan sisi kebaikan karena kehadiran Aurora kembali menjadi jahat dan kelam karena kematian Aurora.

Tidak hanya pesan moral yang dapat di tarik kesimpulannya dari proses pertunjukan ini, setelah

membandingkan beberapa teknik dan teori peran yang dikemukakan oleh beberapa tokoh teater juga dapat ditarik kesimpulannya. Dari pembahasan mengenai gaya dan metode yang dilakukan oleh beberapa tokoh teater dunia seperti Grotowski, Brecht dan Stanislavsky maka metode yang digunakan dalam proses penciptaan tokoh *Maleficent* ini adalah metode yang dikemukakan oleh Stanislavsky. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tema dan gaya pertunjukan yang akan di pentaskan. Selain itu kesimpulan yang dapat ditarik setelah melalui tahapan proses latihan bahwasannya metode dari Stanislavsky cukup detail dan memudahkan aktor untuk memahaminya. Akan tetapi ditengah proses beberapa metode yang semula dirasa akan mempermudah aktor dalam mencari karakter ternyata ada beberapa point metode yang tidak cocok, seperti latihan yang terlalu memforsir tubuh. Tubuh aktor yang diporsir karena sering latihan hingga larut malam bahkan dini hari menyebabkan stamina menjadi turun, sehingga harus memberikan vitamin untuk mengembalikan kekuatan aktor. Selain itu juga berangkat dari konsep yang telah diusung sebelumnya yaitu akting dan bukan akting yang dicetuskan oleh Michael Kirby, maka proses penerapan konsep ke dalam pertunjukan ini diwujudkan melalui metode latihan yang dikemukakan oleh Stanislavsky.

Membuat sebuah karya bagi seorang seniman adalah menuangkan idealisme dalam karya tersebut. Penciptaan tokoh *Maleficent* juga merupakan idealisme dari aktor yang memang sangat menyukai karakter tersebut di dalam film dengan judul yang sama. Akan tetapi karena penciptaan ini adalah sebuah karya tugas kahir dan harus dipertanggung jawabkan dari segi akademik maka dalam prosesnya diperlukan teori dan metode untuk pengaplikasiannya. Hal tersebut bukan berarti pembatasan idealisme dari seorang aktor tetapi justru membantu aktor dalam melakukan tahapan proses penciptaan. Teori dan metode ini lah yang terkadang membuat para aktor kebingungan untuk memilih teori atau metode penciptaan seperti apa yang cocok dan sesuai dengan karya mereka. Para aktor biasanya hanya tahu bermain saja tanpa mengedepankan konsep dan teori, maka dari itu setelah melalui proses karya tugas akhir ini saran yang dapat diberikan adalah perbanyak wawasan mengenai teori dan pendapat-pendapat dari tokoh teater dunia. Terkadang aktor mengesampingkan konsep maupun teorinya dalam berkarya sehingga kesulitan saat menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah seperti skripsi contohnya.

Tidak hanya wawasan mengenai akting dan teater yang kiranya dilakukan, tetapi keberanian dalam

membuat karya yang dapat dipertanggung jawabkan juga sangat penting. Proses penggarapan pertunjukan *Maleficent* ini bisa dikatakan sebuah keberanian karena mengadaptasi sebuah cerita film *box office* yang sukses di pasaran. Keberanian semacam ini tidak ada salahnya dilakukan selagi memiliki konsep dan dapat dipertanggung jawabkan andai kata ada yang mempertanyakannya. Melihat dari hal tersebut maka disarankan kepada para aktor untuk lebih berani bereksplorasi dengan idealismenya. Satu hal lagi yang harus dilakukan oleh seorang aktor, yaitu ciptakan situasi yang kondusif meskipun pada saat proses latihan terjadi banyak benturan dari berbagai pihak. Hal tersebut sedikit banyak akan memberikan sebuah pelajaran bagaimana memahami banyak karakter dari para pendukung di pentas tersebut.

Saran lain yang dapat diberikan setelah melalui proses panjang dalam pertunjukan ini yaitu hendaknya lebih fokus pada kemampuan dan diri sendiri. Mengingat pentas ini adalah sebuah karya tugas akhir sehingga fokus juga terpecah pada berbagai aspek seperti artistik dan keproduksian, maka ada baiknya jika ketidak fokusan tersebut dihindari. Solusi yang dapat diberikan adalah dengan menyerahkan tanggung jawab hal-hal diluar permainan kepada orang yang telah dipercaya. Apabila ada emosi terkait dengan individu, lebih baik tidak melibatkan perasaan terlalu mendalam dan tetaplah fokus pada tokoh yang akan dimainkan. Menjaga *mood* adalah hal terbaik yang harus dilakukan, kesedihan atau euphoria yang berlebihan juga harus dijaga dengan seimbang

mengingat masih banyak tanggung jawab yang harus diselesaikan setelah pertunjukan berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: PT. Rekamedia Multiprakarsa.
- Darmawan, Hendro. 2011. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Dimiyati, Ipit Saefidier. 2010. *Komunikasi Teater Indonesia*. Bandung: Penerbit Kelir.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hodgson, Jhon, Ernest Richard. 1966. *Improvisation*. London: Methuen&Co Ltd.
- Kerman, Alvin B. 1963. *Character and Conflict An Introduction to Drama*. USA: Harcourt, Brace& World Inc.
- Kirby, Michael. 1987. *A Formalist Theatre*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- McCaw, Charles. 1955. *Acting is Believing, A Basic Method*. USA.
- Morrison, Hugh. 1992. *Acting Skills*. London: A&C Black Limited.
- Partanto, Pius A, M. Dahlan Al Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Stanislavski, Konstantin. 1980. *Persiapan Seorang Aktor*. Terj. Asrul Sani. Depok: Pustaka Jaya.
- Vineberg, Steve. 1991. *Method Actors. Three Generations of An American Acting Style*. New York: Schirmer Books A Division of Macmillan Inc.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.